

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Novel merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Novel mengemukakan suatu cerita secara rinci, dan lebih detil dibandingkan dengan cerita pendek, novel melibatkan berbagai permasalahan secara kompleks. Novel menceritakan tentang rangkaian kehidupan tokoh yang ada di dalamnya dan disusun dalam rangkaian alur. Penciptaan suatu karya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, salah satunya adalah industri kreatif. Industri kreatif merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan kreativitas yang dimiliki dengan tujuan komersial, hobi, mencari pengalaman atau lain-lain, semua tergantung bagaimana proses kreatif itu ingin difungsikan. Tidak jarang, karya sastra tampil berbeda dalam industri kreatif seperti novel yang diubah media penyampaiannya menjadi audiovisual berbentuk film.

Belakangan ini, diketahui bahwa sudah banyak hasil cipta seni khususnya karya sastra yang berbentuk naratif seperti novel yang diubah media penyampaiannya menjadi audiovisual untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap karya sastra itu. Sikap kurangnya minat literasi dapat teratasi dengan pemindahan karya sastra menjadi bentuk audiovisual, kegiatan pemindahan ini dapat berguna untuk memudahkan penggambaran imajinasi pembaca karya sastra tersebut, terutama novel.

Proses pemindahan novel ke dalam bentuk film dilakukan dengan mengubah media-media yang digunakan, yaitu dari suatu rangkaian kata-kata yang ada di novel ke dalam seni bergerak yang disajikan di dalam bentuk film dan proses ini disebut sebagai ekranisasi. Ekranisasi adalah proses pengangkatan novel ke dalam film yang penggarapannya berbeda dengan novel, jika pada novel umumnya digarap secara individual, maka film digarap secara kolektif dan membutuhkan sebuah tim.<sup>1</sup> Dalam penggarapan ini tentunya tidak mengubah jalan cerita untuk menghormati pengarang novel yang ingin diadaptasi walaupun ditambahkan unsur-unsur pendukung untuk menguatkan kisah yang terdapat pada novel tersebut. Ekranisasi berkaitan erat dengan proses adaptasi, dalam proses adaptasi terkandung konsep konvensi, memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking*, disertai pemahaman terhadap karakter berbeda antar media.<sup>2</sup>

Proses ekranisasi menghasilkan suatu karya yang singkat dibandingkan dengan proses pembuatannya, Umumnya film berdurasi satu setengah jam hingga dua jam yang dihasilkan dari proses yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Kisah yang kompleks dalam sebuah novel yang dinikmati oleh pembaca dalam jangka waktu berjam-jam atau bahkan berbulan-bulan harus dibungkus ke dalam bentuk film dengan durasi satu hingga dua jam.<sup>3</sup> Hal itu dikarenakan dalam film terdapat regulasi dalam penayangannya yang tidak memungkinkan untuk memutar

---

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 105

<sup>2</sup> Garin Nugroho. *Kekuasaan dan Hiburan*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 157

<sup>3</sup> Pamusuk Eneste, *Novel dan Film*, (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm. 61

seluruh kisah yang rinci. Oleh karena itu, peran sutradara sangat penting untuk memikirkan jalan cerita tanpa mengurangi cerita yang terdapat pada novel.<sup>4</sup>

Pembaca novel hanya mengingat segelintir adegan-adegan yang terjadi pada novel yang menurutnya menarik.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan novel memiliki rangkaian cerita yang panjang dan tanpa adanya proses visualisasi adegan. Berbeda dengan film yang mengandalkan media audiovisual. Oleh karena itu, proses ekranisasi sangat penting kegunaannya agar pembaca novel mendapat kesan yang sangat mendalam.

Beberapa judul novel dari dalam negeri yang diubah ke dalam bentuk seni bergerak atau film diantaranya seperti film berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang disutradarai oleh Sunil Soraya merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Buya Hamka, film *Dilan 1990* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq merupakan adaptasi dari novel *Dilan : Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karangan Pidi Baiq, film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Pramoedya Ananta Toer, film *Ketika Mas Gagah Pergi* yang disutradarai oleh Firman Syah merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Helvy Tiana Rosa, dan ada juga film yang berasal dari luar negeri seperti film berjudul *The Fault in Our Stars* yang disutradarai oleh Josh Boone merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan John Green, film *Murder on the Orient Express* yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>5</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 91

disutradarai oleh Kenneth Branagh adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Agatha Christie dan film *It* yang disutradarai oleh Andres Muschietti adaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan Stephen King.

Tujuan lain dilakukannya adaptasi novel ke film yaitu untuk meningkatkan nilai jual baik pada novel maupun pada film sehingga pembaca dapat menyaksikan sisi lain novel jika difilmkan. Penonton juga dapat menemukan variasi lain yang disuguhkan film dan manfaat yang diperoleh dari novel dan film. Di Indonesia, film *Dilan* 1990 masih menjadi pemuncak film adaptasi terlaris dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 6 juta penonton dan meraup keuntungan sekitar 250 miliar rupiah. Lalu diikuti film *Dilan* 1991 dengan jumlah penonton lebih dari 5 juta penonton dan meraup keuntungan sebesar 200 miliar rupiah.<sup>6</sup>

Dalam novel terdapat unsur-unsur yang membangun cerita yaitu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita yaitu terdiri dari alur, tokoh, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Adapun, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti nilai-nilai sosial di masyarakat, maupun nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya tersebut. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam jalannya cerita pada suatu novel. Umumnya unsur-unsur yang terdapat pada novel ini menjadi acuan untuk membuat suatu film agar tidak melenceng dari karya yang akan diadaptasi, hal ini juga

---

<sup>6</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/13/seri-film-dilan-selalu-raup-jutaan-penonton>

merupakan salah satu apresiasi menghargai karya yang ingin diadaptasi apabila sutradara film berbeda dengan pengarang novel.

Selain unsur-unsur yang menjadi acuan, dibutuhkan juga suatu penulisan ulang naskah, hal ini yang biasa disebut dengan skenario film. Skenario film merupakan suatu fondasi penting untuk membuat suatu film, dengan kata lain, film lebih bersifat tersusun dan formal, hal ini tentunya berbeda dengan pertunjukan lenong yang kebanyakan bersifat spontan. Skenario film merupakan gubahan cerita yang diadaptasi dari novel tetapi dikemas menjadi lebih menarik dan ditulis oleh penulis naskah. Seorang pemeran yang akan memperagakan dan melakukan apa yang sesuai pada skenario yang telah dibuat, apabila dirasa kurang sesuai, seorang sutradara berhak memberikan perintah pengulangan sampai hasil yang dirasa cukup dan sesuai harapan.

Penelitian ini berhubungan dengan sebuah judul novel yang diangkat menjadi sebuah film atau disebut dengan istilah ekranisasi. Penelitian ini terfokus pada fakta cerita sebuah novel ketika difilmkan dan setelah melalui proses ekranisasi yang dilakukan oleh sutradara. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak (yang selanjutnya disingkat *ADL*) dan film *ADL* yang disutradarai oleh Edwin.

Peneliti memilih novel *ADL* karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek karena penyajian cerita dalam novel ini cukup menarik untuk dibaca. Novel ini secara tidak langsung dapat memperkenalkan para pembaca terhadap jenis-jenis kuliner nusantara karena penyajian konflik dalam novel ini selalu dipadukan dengan sisi kuliner. Novel

*ADL* ini juga dapat menjadi sarana untuk mengkritik pihak-pihak yang merugikan masyarakat, yang selalu mengambil keuntungan atas proyek yang melibatkan kepentingan orang banyak. Contoh dalam novel ini mengangkat tentang konflik politisasi flu unggas yang ternyata dimanfaatkan oleh salah satu pihak agar mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

Selain itu, film adaptasi dari novel *ADL* karya Laksmi Pamuntjak yang disutradarai oleh Edwin dapat meraih penghargaan di Osaka Asia Film Festival 2019 Film yang diperankan oleh aktor dan aktris ternama Indonesia seperti Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Hannah Al Rasyid, dan Oka Antara itu berhasil menyabet penghargaan dalam kategori *The Most Entertaining Film Among All Participants New Films*. Sebelumnya, Film *Aruna dan Lidahnya* terpilih menjadi film pembuka Festival Film Cinemasia di Kriterion Amsterdam, Belanda.<sup>7</sup> Film ini dapat merepresentasikan dengan baik nilai-nilai tradisi maupun kuliner-kuliner Indonesia yang sangat beragam dan dapat mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Novel maupun film *ADL* mengandung nilai-nilai sosial seperti nilai pertemanan yang dijalin oleh keempat tokoh dalam perjalanan mereka ke berbagai kota untuk meneliti bagaimana perkembangan virus flu unggas dalam kota tersebut dan perjalanan ini dimanfaatkan oleh mereka sebagai ajang wisata kuliner untuk menyicipi berbagai

---

<sup>7</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/03/20/aruna-lidahnya-raih-penghargaan-di-osaka-asia-film-festival-2019>

macam kuliner-kuliner yang ada di Nusantara. Walaupun pada awalnya beberapa diantara mereka tidak saling kenal, karena tugas yang diemban inilah pertemanan mereka semakin erat. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk proses ekranisasi pada unsur fakta cerita novel *ADL* setelah digubah ke dalam film.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah fakta cerita dalam ekranisasi novel *ADL* karya Laksmi Pamuntjak.

### **2. Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijabarkan peneliti, maka subfokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Fakta cerita dalam novel *ADL*
2. Penciutan pada unsur fakta cerita novel *ADL*
3. Penambahan pada unsur fakta cerita novel *ADL*
4. Perubahan bervariasi pada unsur fakta cerita novel *ADL*

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk fakta cerita dalam

ekranisasi novel *ADL* karya Laksmi Pamuntjak dan film *ADL* yang disutradarai oleh Edwin?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tentang ekranisasi novel *ADL* karya Laksmi Pamuntjak ke dalam bentuk film dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Edwin dapat diharapkan mengandung manfaat yang dapat dipetik oleh para pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini dapat memberikan referensi untuk pembaca agar dapat mengetahui unsur fakta cerita dari novel *ADL*
2. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami proses ekranisasi yang ada pada unsur fakta cerita dari novel *ADL*

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan-acuan mengenai pembahasan dengan teori yang sama atau objek yang sama.
2. Diharapkan mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai proses ekranisasi pengaplikasiannya terhadap karya sastra.
3. Sebagai upaya untuk mempelajari kajian-kajian dan perkembangan sastra Indonesia, khususnya kajian ekranisasi terhadap suatu novel.